

Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)

Fransiskus S. Bembid

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
embbitfranki2@gmail.com

Abstract: *This paper aims to reveal the building of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality. There are three problems involved in this research, namely the philosophical traditions that influence the philosophy of relationality, the nature of relationality, and the paradigm of relationality. These three things are the pillars through which Armada Riyanto's Philosophy of Relationality can be understood. The methodology used is a critical reading of the book he wrote with the title "Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen". Several of his other books are also critical reading material. This paper produces several findings. First, Armada Riyanto's philosophy of relationality is rooted in existential-phenomenological philosophy. Second, in Armada Riyanto, relationality is a technical-philosophical term whose idea is not the same as connectivity. Third, the relational pattern of I-text and I-phenomenon which by nature is classified as subject-object turns out to have an intersubjective character. Fourth, the I-Other relationality pattern which is characterized by subject-object is a contradiction. Fifth, relationality as a unique and exclusive natural human capacity for self-transcendence towards external reality always departs from the consciousness of "I".*

Keywords: *relationality; philosophy of relationality; paradigm of relationality*

PENDAHULUAN

“Filsafat relasionalitas” dalam tulisan ini menunjuk pada buku “*Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*”. Buku tersebut merupakan karya filosofis dari salah seorang filosof Indonesia, Armada Riyanto. Dalam buku itu, ia, katakanlah memakukan permenungannya yang mendalam, luas dan sistemik atas perkara relasionalitas manusia. Tesis utamanya adalah bahwa natura manusia bukan hanya rasional seperti yang banyak diurai dalam bentangan sejarah filsafat, melainkan juga relasional.

Sejak diterbitkannya tahun 2018, buku itu banyak dikaji. Halleluya Timbo Hutabarat (2019: 261-265) dan Donatus Sermada Kelen (2020: 115-118) adalah dua orang pertama yang melakukan resensi atas buku filsafat relasionalitas. Hutabarat menemukan bahwa buku ini memiliki keunggulan dalam bahasa, yaitu menggunakan bahasa dengan pola

narasional yang *gaul* dan populer, tanpa kehilangan muatan filosofisnya. Sehubungan dengan istilah relasionalitas, Hutabarat mengatakan bahwa menurut Armada Riyanto relasionalitas adalah sebuah filsafat. Alasannya karena relasionalitas adalah natura manusia. Pernyataan Hutabarat tentang gagasan Armada Riyanto mengenai relasionalitas ini memiliki landasan tekstual dalam buku filsafat relasional, di mana Armada Riyanto mengatakan "Kemanusiaan bukan hanya berada dalam ranah rasionalitas, tetapi juga relasionalitas. Relasionalitas, dengan demikian dalam pandangan saya adalah natura kemanusiaan kita. Saya ingin menyebutnya *filsafat relasionalitas*" (Riyanto 2018a: i). Tampak bahwa istilah "filsafat relasionalitas" yang disebut oleh Armada Riyanto, ditafsir dan disimpulkan oleh Hutabarat dengan "relasionalitas adalah sebuah filsafat". Padahal, relasionalitas dan filsafat relasionalitas adalah dua hal yang sama sekali tidak identik.

Sementara itu, Sermada mengemukakan bahwa buku filsafat relasionalitas memiliki skema dan metodologi yang khas. Kekhasannya terletak pada susunannya yang dibuat tidak dengan metode yang sudah baku seperti bab demi bab, sub bab demi sub bab, tetapi melalui penomoran seperti yang dilakukan oleh beberapa filosof besar di Barat, antara lain Hegel, Immanuel Kant dan Heidegger. Sedangkan terkait dengan gagasan Armada Riyanto mengenai relasionalitas, Sermada memiliki kecondongan memahaminya sebagai sebuah istilah yang mengandung gagasan yang sama dengan konektivitas (keterhubungan). Karena itu, menurutnya relasionalitas tidak saja merupakan karakter natural manusia sebagai subjek tetapi karakter realitas secara menyeluruh.

Studi-studi lain mengenai filsafat relasionalitas Armada Riyanto berseliweran di mana-mana. Hampir semuanya menaruh perhatian pada pendalaman tema-tema tertentu di dalam buku filsafat relasionalitas, kemudian hasil kajian itu diaplikasikan sebagai perspektif dalam menyoroiti perkara kompleksitas relasi manusia dengan alam, liyan dan yang transenden.

Dari studi-studi yang dilakukan, belum ada yang secara khusus mendalami pemikiran Armada Riyanto tentang relasionalitas itu sendiri sebagai satu bangunan filsafat. Untuk mengisi ruang kosong itu, sekaligus untuk menyoal gagasan relasionalitas yang dikemukakan oleh Hutabarat dan Sermada di atas, tulisan ini bertujuan mengeksposisi bangunan filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Filsafat relasionalitas cukup kompleks untuk dikaji. Karena itu, fokus tulisan ini adalah mendalami dan menguraikan empat hal esensial dari filsafat relasionalitas Armada Riyanto, yakni tradisi filsafat yang mempengaruhinya, hakikat relasionalitas, dan paradigma relasionalitas. Tiga hal tersebut merupakan pilar yang melaluinya

konstruksi filsafat relasionalitas Armada Riyanto dapat dimengerti. Pembahasan mengenai keempat hal tersebut diawali dengan uraian tentang riwayat hidup dan karya-karya Armada Riyanto.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teks. Melalui pendekatan ini saya melakukan pembacaan kritis terhadap buku "Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen", tanpa melalui sumber sekunder, karena memang belum ada. Di samping itu, beberapa buku yang lain dari Armada Riyanto juga dijadikan sebagai bahan pembacaan kritis, seperti "Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari", "Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap", "Berfilsafat Politik" dan "Katolisitas Dialogal".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Filosofis dari Filsafat Relasionalitas

Filsafat relasionalitas yang dicetuskan oleh Armada Riyanto tidaklah muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk, selain oleh pengalaman pergumulannya dengan dunia eksistensial, tetapi juga oleh tradisi filsafat. Banyak filosof yang mempengaruhi pemikiran Armada mengenai filsafat relasionalitas. Akan tetapi Armada Riyanto secara eksplisit hanya menyebut beberapa filosof yang pemikiran-pemikiran mereka berpengaruh kuat dalam membentuk filsafat relasionalitas.

Komponen-komponen pengertian dan struktur jalan pikirannya berasal dari khazanah berfilsafat yang saya jalankan, yang secara implisit maupun eksplisit di dalamnya saya banyak berdiskusi dengan para filsuf klasik (Sokrates, Plato, Aristoteles, Agustinus, Thomas Aquinas, dan seterusnya) dan para filsuf kontemporer (Edmund Husserl, Heidegger, Levinas, Ricoeur, Alfred Schutz, dan seterusnya) (Riyanto 2018a: 3).

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat sumbangan beberapa filosof terhadap filsafat relasionalitas. Tidak semua filosof yang disebutkan Armada Riyanto di atas diuraikan di bawah, hanya beberapa di antaranya yang pengaruhnya sangat kuat.

Pertama, Aristoteles (384-322 SM). Pengaruh pemikiran Aristoteles terhadap filsafat relasionalitas Armada Riyanto tampak dalam dua hal. *Pertama*, fokus penyelidikan filosofis. Berbeda dengan Platon, Aristoteles mengarahkan aktivitas filosofisnya pada realitas di sini, bukan pada dunia ide di sana. Realitas yang macam apa? Dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto, jawabannya bukanlah realitas yang netral; terlepas dan terpisah dari subjek, melainkan realitas yang dialami, dimaknai, dan dihayati oleh subjek (Riyanto 2018: 131). Jadi, fokus penelitian Armada Riyanto adalah dunia pengalaman subjektif manusia sehari-hari. Baginya, dunia sehari-hari (everyday-life) adalah perpustakaan yang darinya manusia mendulang makna dan kebijaksanaan.

Kedua, soal hakikat manusia. Aristoteles mengatakan bahwa kodrat manusia adalah *zoon politicon* atau makhluk sosial (Riyanto, Christy, and Widodo 2011: 37). Artinya, manusia dari kodratnya adalah makhluk yang hidup di dalam polis. Mereka yang hidup di luar polis adalah atau dewa (makhluk yang lebih tinggi dari manusia) atau binatang (makhluk infrahuman). Jadi, hidup dalam polis (tata hidup bersama) merupakan kesempurnaan kodrat manusia. Dari pemikiran ini, Armada Riyanto mengungkapkan hubungan antara *societas* dan relasionalitas. Baginya, *societas* merupakan wahana aktualisasi kodrat relasionalitas manusia sedangkan relasionalitas adalah itu yang membentuk *societas*. Dengan kata lain, *societas* ada karena adanya relasionalitas antara subjek-subjek di dalamnya, sementara relasionalitas menjadi aktual hanya di dalam *societas*.

Dari pemikiran Aristoteles mengenai kodrat kehadiran manusia dalam polis, Armada Riyanto juga mengetengahkan konsep partisipasi dan kontribusi terhadap *societas*. Menurutnya, manusia sungguh-sungguh menjadi subjek atas hidupnya jika ia tidak dieksklusikan dari hidup bersama, dari *societas* (dari peradaban humanitas), tetapi hidup secara bebas dalam kebersamaan dengan yang lain. Dan dalam kebersamaan itu ia tidak menjadi penonton, melainkan ia bersama-sama dengan yang lain berpartisipasi dan berkontribusi dengan caranya sendiri untuk membangun tata damai dalam *societas*. Jadi, dengan hidup dalam *societas* subjek-subjek tidak kehilangan esensi dan kapasitas partisipatorisnya.

Kedua, Thomas Aquinas (1225-1274). Armada Riyanto mengatakan bahwa salah satu kejeniusan Thomas Aquinas yang banyak mempengaruhi filosof dewasa ini adalah pemikirannya tentang kemungkinan pembicaraan mengenai Allah melalui apa yang disebut *analogia entis* (Riyanto 2013: 224). Dengan *Analogia entis* dimaksudkan kemampuan budi manusia untuk berpikir mengenai Allah dengan bahasa yang terbatas, tetapi dalam cara baru, yaitu “keserupaan yang tak sepenuhnya” (*analogia*) dari sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Armada Riyanto termasuk dalam barisan filosof yang dipengaruhi oleh konsep *analogia entis*-nya Thomas Aquinas. Ia membawa konsep *analogia entis* bukan hanya pada kemungkinan pengenalan manusia akan Allah, melainkan pada kemungkinan relasionalitas manusia dengan-Nya (Riyanto et al. 2011: 12–13). Manusia tidak hanya bisa berbicara tentang Allah, tetapi bisa berbicara dengan-Nya. Relasionalitas manusia dengan Allah dimungkinkan karena manusia sebagai ciptaan analog dengan Allah sebagai Pencipta. Di mana letak “keserupaan yang tak sepenuhnya” (*analogi*) antara manusia dan Allah? Dalam Thomas Aquinas, keserupaannya terletak pada rasionya,

sedangkan dalam Armada Riyanto terletak pada kepemilikan “aku” (Riyanto 2013: 16). Manusia adalah ciptaan yang memiliki “kesadaran aku”, sedangkan Allah adalah Sang Aku itu sendiri yang darinya “aku”-nya manusia berasal.

Dalam kitab Keluaran, kepada manusia Allah menyebut diri-Nya demikian, “Aku adalah Aku yang ada” (Kel. 3:14). Jika sedikit dipermudah, siapakah Allah sesungguhnya? Allah adalah sang “Aku” itu sendiri (dengan “A” huruf kapital). Karena Allah adalah “Aku” dan karena manusia ciptaan-Nya merupakan ciptaan yang segambar/secitra dengan-Nya, maka manusia – dalam kodrat ciptaan-Nya – adalah “aku” (Riyanto 2013: 12).

Keserupaan antara “aku” manusia dan “Aku” Allah inilah yang memungkinkan relasionalitas (komunikasi) terjadi. Relasionalitas itu sangat mungkin karena manusia sebagai ciptaan yang memiliki “kesadaran aku” hanya bisa berhubungan dengan pribadi yang juga memiliki “aku”.

Mengikuti Thomas Aquinas yang adalah seorang filosof-teolog kristiani, Armada Riyanto mengatakan bahwa pelabuhan terakhir dari peziarahanku bersama “yang lain” adalah Allah sendiri. Hal itu tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai filosof sekaligus teolog (filosof-rohaniwan). Meskipun ia sendiri hanya menyebut diri sebagai filosof, namun dalam kesadarannya sebagai filosof itu sudah tercampur sedemikian rupa dengan teologi kristiani, sehingga filsafatnya sulit dipisahkan dengan teologi.

Ketiga, Edmund Husserl (1859-1938). Edmund Husserl adalah bapak filsafat fenomenologi. Sedangkan, Armada Riyanto adalah seorang filosof yang memiliki minat dan keahlian yang mumpuni di bidang filsafat fenomenologi, maka dari sendirinya sumbangan Edmund Husserl terhadap Armada Riyanto adalah filsafat fenomenologi itu sendiri. Dari fenomenologi Edmund Husserl, Armada Riyanto membagi

dua hal. *Pertama*, Kesadaran merupakan titik tolak dari aktivitas filosofis dan titik yang dituju dari aktivitas itu adalah *lebenswelt* (*lifeworld*). Armada Riyanto menerapkan prinsip intensionalitas kesadaran ini tidak hanya dalam ranah epistemologis, melainkan terutama ia terapkan dalam konteks relasi. Titik start relasionalitas adalah “kesadaran aku” dan titik yang dituju adalah realitas eksternal, yakni teks, fenomen dan liyan.

Kedua, fenomenologi sebagai metodologi untuk menemukan makna otentik dan ideal relasi di balik fenomena relasi dalam societias. Untuk sampai pada makna otentik dan ideal itu, sering metode fenomenologi digunakan Armada Riyanto juga untuk menelanjangi kemunafikan dan kenaiifan yang kerap membungkus relasi dalam societias. Tujuan akhir dari metode ini tidak berhenti pada penemuan makna otentik relasi (sebagaimana di tangan Husserl metode ini hanya berujung pada penemuan makna Ada) tetapi pada perubahan tata hidup bersama.

Keempat, Heidegger (1889-1976). Armada Riyanto menyebut Heidegger sebagai tokoh utama pemuja kehidupan sehari-hari. Mengikuti Heidegger, Armada Riyanto menempatkan dirinya sebagai pengagum fenomena hidup sehari-hari. Hal itu tampak dari minat dan buah penyelidikan filosofisnya. Juga tampak dalam metodologi filosofisnya, yakni dari dan untuk keseharian hidup manusia. Artinya objek penyelidikan filosofis (*locus philosophicus*) yang dijalankan Armada Riyanto adalah kehidupan sehari-hari manusia dan tujuan penyelidikan filosofisnya itu adalah untuk mengubah realitas sosial hidup sehari-hari ke arah yang lebih baik, lebih manusiawi, lebih menghitung subjek- subjek yang bergulat dengan pengalaman kesehariannya (Riyanto 2018a: 188).

Dari Martin Heidegger Armada Riyanto mengembangkan pemikiran mengenai kodrat kehadiran manusia sebagai

ada-bersama-dengan-liyan. Menurutnya, manusia pertama-tama adalah makhluk otonom, berbeda tetapi terikat dan terkait satu sama lain dalam kebersamaan (Riyanto 2018a: 332–333). Adanya manusia adalah ada untuk yang lain. Ia terarah pada sekaligus terbuka terhadap liyan. Otentisitas manusia tidak terletak pada *self* tunggal, terpisah dari yang lain, tetapi pada kebersamaan, perhatian, dan cinta terhadap liyan (Riyanto 2018a: 348). Karena itu, ada bersama-dengan-liyan tidak hanya berarti kebersamaan material badan, seperti duduk bersama, makan bersama atau semacam itu. Lebih dari itu, ada bersama dengan liyan mengatakan perkara kebersamaan eksistensial, yakni menjadi sesama bagi yang lain dan memandang yang lain sebagai sesama bagiku.

Kelima, Emmanuel Levinas (1906-1995). Dari Levinas Armada Riyanto mengembangkan filsafat tentang liyan (Riyanto 2018a: 314). Mengikuti Levinas, Armada Riyanto mengatakan bahwa liyan bukanlah orang ketiga, bukan objek. Liyan adalah subjek yang berada di samping subjek Aku. Sebagai subjek, liyan tidak berbeda dengan “aku”, yakni bahwa “aku” dan liyan sama-sama memiliki “kesadaran aku” atau yang disebut oleh Armada Riyanto sebagai identitas subjektif (Riyanto 2018a: 331). “Di sampingku” mengatakan keberadaanku dan keberadaan liyan tidak berjarak secara eksistensial. Artinya, dukacita, kegembiraan dan harapan liyan juga merupakan dukacita, kegembiraan dan harapanku juga. “Di sampingku” juga mengatakan kebersamaanku dengan liyan (*being-together*) dalam societias. Artinya, liyan sama seperti subjek “aku” memiliki kapasitas partisipatoris dan kontributif dalam societias. Karena itu melemparkan liyan dalam zona isolatif merupakan sebuah degradasi kemanusiaan paling ngeri. Konsep liyan sebagai subjek di samping subjek “aku” merupakan sebuah kritik yang sangat telak

dari Armada Riyanto terhadap fenomena keterasingan liyan dari societias, terutama societias yang bernama Indonesia.

Keenam, Martin Buber (1878-1965). Sumbangan Martin Buber sangat besar bagi filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Martin Buber memberi sumbangan mengenai relasionalitas intersubjektif, yakni relasi “aku-engkau” (Riyanto et al. 2011: 19–21). Relasi “aku” sebagai subjek dan “engkau” sebagai subjek dipandang oleh Armada Riyanto sebagai pola relasi yang sejati dalam societias. Sebab, dalam relasi itulah “aku” manusia mencapai kepenuhannya. Aku adalah “aku” ketika berelasi dengan “engkau”. Tanpa “engkau” tidak ada “aku”. Singkatnya, manusia menjadi manusia dalam relasi “aku-engkau”.

Dari konsep relasi “aku-engkau”-nya Martin Buber, Armada Riyanto mengembangkan pemikiran mengenai Societas Persahabatan (Riyanto 2011: 191–93). Menurutnya, relasi “aku-engkau” menemukan kepenuhan penjabarannya yang konkret dalam persahabatan. Dalam persahabatan, engkau tidak lagi sebagai pribadi lain yang berbeda dengan “aku”, melainkan menjadi “aku yang lain”. Karena orang lain adalah “aku yang lain” maka kegembiraan, harapan, dan kecemasannya adalah kegembiraan, harapan, dan kecemasanku sendiri. Segala macam bentuk perlakuan terhadapnya identik dengan segala macam bentuk perlakuan terhadapku. Karena itu, dalam societias persahabatan tercakup juga societias dialogal, societias perdamaian, dan societias kita (Riyanto 2011: 187–198).

Ketujuh, Paul Ricoeur (1913-2005). Paul Ricoeur memberi sumbangan terhadap Armada Riyanto dalam bidang hermeneutika (Riyanto 2018a: 4–5). Dari hermeneutika Paul Ricoeur, Armada Riyanto berpendapat bahwa interpretasi tidak tuntas dengan penemuan makna teks, tetapi makna teks itu harus sampai mentransformasi hidupku sehari-hari. Bagi Armada Riyanto, dalam

relasi “aku-teks”, “aku” adalah murid teks, sedangkan teks adalah sekolah bagiku, dan interpretasi adalah peziarahanku dalam teks (Riyanto 2018a: 114). Artinya, ketika “aku” membaca teks, “aku” sedang memasuki teks dalam cara yang sedemikian rupa sehingga seperti sedang berada dalam suatu wilayah, yaitu teks tersebut. Dan untuk selanjutnya, “aku” menjadi murid teks dan lantas teks berubah menjadi sekolah yang tak kunjung tuntas bagi “aku”. “Aku” dibaharui terus menerus oleh teks. Logika itu pula yang dipakai Armada Riyanto ketika menjelaskan relasi “aku- fenomen” dan “aku-liyan”. “Aku” memasuki fenomen dan liyan dan berziarah di dalamnya. Peziarahan di dalamnya membuatku menemukan makna hidup dan makna itulah yang membentuk kesadaranku secara terus menerus.

Jika disimak dengan saksama, para filosof tersebut di atas adalah deretan filosof yang banyak berbicara tentang hakikat manusia. Dan sedikit banyak dari mereka merefleksikan manusia sebagai makhluk yang terarah dan terkait dengan dunia eksternal, atau seperti yang dikatakan Aristoteles sebagai makhluk sosial. Hakikat sosialitas manusia adalah sebuah fakta yang pembuktiannya ditemukan dalam pengalaman keseharian manusia (*everyday life*) (Riyanto, 2013: 205). Maka kombinasi dari filsafat eksistensi dan fenomenologi sangat kental dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto atau dapat dikatakan bahwa filsafat relasionalitas berkarakter eksistensial-fenomenologis.

Hakikat Relasionalitas: Istilah dan Gagasannya

Relasionalitas dan Filsafat Relasionalitas adalah dua hal yang berbeda, tetapi berkaitan erat satu sama lain. Relasionalitas adalah natura manusia yang cetusannya dapat disimak dari pengalaman relasional keseharian manusia. Relasionalitas bukanlah sebuah filsafat, tetapi objek

penyelidikan filsafat. Relasionalitas sebagai keseluruhan pengalaman relasional manusia menjadi dasar refleksi filosofis yang kemudian menghasilkan filsafat relasionalitas. Sedangkan, Filsafat Relasionalitas adalah refleksi sistematis-filosofis atas relasionalitas yang dijalankan oleh Armada Riyanto dan buah-buah refleksi itu di-fiks-kannya dalam sebuah buku. Dengan kata lain, Filsafat Relasionalitas adalah doktrin-doktrin filosofis Armada Riyanto mengenai relasionalitas.

Armada Riyanto tentu bukan satu-satunya yang merefleksikan “relasionalitas” secara filosofis. Tidak sedikit filosof yang berbicara banyak tentang relasionalitas, di antaranya adalah Kierkegaard (1813-1855), Martin Buber (1878-1965), Gabriel Marcel (1889-1973), Martin Heidegger (1889-1976), Sartre (1905-1980), dan Levinas (1906-1995). Karena itu, gagasan mengenai relasionalitas bukan sesuatu yang sama sekali baru. Tetapi istilah relasionalitas itu sendiri hampir tidak digunakan secara eksplisit dalam dunia filsafat sebelumnya. Kalau ditelusuri dalam kamus filsafat yang ditulis oleh Lorens Bagus (1996), istilah relasionalitas tidak ditemukan, kecuali istilah "relasi" yang gagasannya mengalir deras dari Aristoteles. Armada Riyanto adalah filosof yang secara eksplisit menggunakan istilah relasionalitas dalam dunia filsafat, mengelaborasinya secara intensif dan ekstensif, dan menyusunnya secara sistematis menjadi sebuah buku tersendiri. Dalam bukunya itu, istilah "relasionalitas" berseliweran di mana-mana dan menjadi istilah kunci. Dapatlah dikatakan bahwa dalam Armada Riyanto, relasionalitas menjadi sebuah istilah teknis-filosofis.

Ada beberapa gagasan hakiki Armada Riyanto yang terkandung dalam istilah relasionalitas. *Pertama*, Relasionalitas bukan sebagai realitas personal. Pada tanggal 19 Februari 2019, buku filsafat relasionalitas yang ditulis oleh Armada Riyanto, dibedah di

STFT widya Sasana Malang. Pada kesempatan itu, seorang filosof yang bernama Donatus Sermada Kelen mengajukan sebuah pertanyaan kepada Armada Riyanto. Ia mengawali pertanyaannya dengan pernyataan yang bunyinya kira-kira seperti ini,

“Sejauh yang saya tangkap dari buku Anda, relasionalitas adalah itu yang menghubungkan “aku-engkau”. Di sini, relasionalitas dapat dikatakan semacam pihak ketiga yang mengantarai dua subjek tersebut.” Lalu pertanyaan beliau adalah “apakah relasionalitas itu adalah pribadi tersendiri yang sejajar dengan dan yang berada di luar subjek ‘aku’ dan ‘engkau’?”

Armada Riyanto tidak menjawab pertanyaan tersebut tetapi mengembalikan jawabannya kepada penanya sendiri dengan mengatakan, “nah, itu tugas Anda untuk menggali lebih lanjut dan lebih dalam tema relasionalitas ini.” Dari jawabannya tampak bahwa gagasan relasionalitas sebagai subjek (person, pribadi) memang tidak ditemukan dalam filsafat relasionalitas. Dalam pemikirannya, relasionalitas bukanlah realitas personal. Artinya relasionalitas bukanlah seorang pribadi (subjek) yang padanya terdapat elemen-elemen personal, seperti akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani. Relasionalitas bukanlah seorang manusia tertentu sekaligus konkret yang bisa ditunjuk dengan jari, atau yang tentangnya bisa dikatakan ia anak dari si A, berasal dari kota B, tubuhnya langsing, sifatnya baik dst. Tidak ada pribadi dari relasionalitas. Yang ada adalah pribadi yang relasional.

Kedua, Relasionalitas sebagai ciri kodrati subjek. Dalam uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa relasionalitas bukanlah subjek atau pribadi. Kalau ia bukan subjek, lalu apa? Armada Riyanto memahami relasionalitas demikian,

Kodrati manusia bukan hanya rasional seperti yang banyak diurai, melainkan juga relasional. Kemanusiaan bukan hanya berada dalam ranah

rasionalitas, tetapi juga relasionalitas. Relasionalitas dalam pandangan saya berarti natura (kodrat) kemanusiaan kita (Riyanto 2018a: i).

Dari pernyataan tersebut, menjadi jelas bahwa relasionalitas adalah kodrat manusia. Kodrat berarti sesuatu yang melekat secara natural di dalam subjek. Maka, relasionalitas adalah ciri yang melekat secara kodrati dalam diri subjek (pribadi) sejak adanya subjek itu, namun bukanlah subjek itu sendiri. Ia merupakan salah satu dimensi dari subjek, di samping dimensi yang lain, yaitu rasionalitas. Dengan kata lain, relasionalitas adalah unsur intrinsik dalam diri manusia sebagai subjek, yang mana keberadaannya (relasionalitas) merupakan keserentakan dengan eksistensi manusia.

Namun, relasionalitas itu bukan hanya salah satu dimensi dari manusia, melainkan salah satu dimensi yang khas pada manusia sehingga membedakan manusia dengan makhluk infrahuman ataupun dari benda-benda. Benda-benda dan makhluk infrahuman tidak berelasi. Manusia dan hanya manusia yang berelasi, karena ia tidak hanya melakukan kontak fisik dengan yang lain, seperti yang terjadi pada makhluk infrahuman dan benda-benda, tetapi melampauinya berkat rasionalitas yang dimilikinya. Hal itu secara eksplisit dikatakan oleh Armada Riyanto berikut.

Relasionalitas dengan demikian adalah cetusan dari kodrat (natura). Tetapi berbeda dengan makhluk lain yang juga bersama dengan yang sejenis, manusia mencetuskan rasionalitas. Rasionalitas manusia pasti bukan karena unisitasnya, melainkan karena relasionalitasnya. Artinya, rasionalitas manusia tidak tiba-tiba jadi dari sendirinya, melainkan memiliki keterpautan dengan relasionalitasnya. Relasionalitas manusia dengan demikian bukan bersifat fisik belaka, seperti ketika bergandengan tangan atau saling mengenakan ikatan cincin sebagai tanda relasi cinta. Relasionalitas manusia juga mengekspresikan kebenaran rasionalitas (Riyanto 2018a: 337).

Pernyataan Armada Riyanto di atas, senada dengan yang pernah dikatakan Peter Kreeft dalam artikelnya yang berjudul “Why a Christian Anthropology Makes a Difference”. Dalam bukunya tersebut, ia menulis demikian, “*Only persons can be intimate. Stones cannot be intimate with each other. Even if they are crushed together to make one stone, this is not intimacy. Intimacy is personal presence*” (dalam Sudhiarsa 2017: 12). Meskipun yang dimaksud Peter Kreeft adalah intimasi dan bukan relasionalitas namun intimasi adalah bagian dari relasionalitas. Intimasi adalah salah satu cetusan yang sangat mendalam dari relasionalitas. Dalam pandangan Peter Kreeft tersebut, benda-benda dan makhluk infrahuman hanya memiliki keterkaitan fisik-biologis dengan sesamanya. Armada menambahkan bahwa keterkaitan fisik-biologis belaka bukanlah sebuah relasionalitas. Relasionalitas adalah soal keterlibatan hati-diri yang terungkap lewat hal-hal fisik.

Pernyataan Armada Riyanto di atas mengenai relasionalitas sebagai salah satu dimensi khas pada manusia secara kodrati, dapat juga disimpulkan dari tulisan beliau sendiri yang secara implisit memuat kebenaran tentang hal itu. Dalam bukunya yang mengurai filsafat relasionalitas, Armada Riyanto menulis “relasionalitas aku dengan teks”, “aku dengan fenomen”. Tidak pernah ia menulis sebaliknya “relasionalitas teks dan aku, atau “fenomen dan aku”. Ia juga tidak pernah mengatakan “relasionalitas teks dengan teks”. Memang ia menulis “relasionalitas fenomen dan fenomen”, tetapi kata relasionalitas ditulis dalam tanda kutip (Riyanto 2018a: 133). Hal ini mau menunjukkan bahwa relasionalitas dalam pandangan Armada Riyanto tidak pernah bertolak dari non-aku (bukan-aku). Aku selalu merupakan titik start relasi dan relasi itu tidak pernah terjadi antara non-aku dengan non-aku. Jadi, Armada Riyanto

memaksudkan kata relasionalitas ini sebagai milik eksklusif dari sesuatu yang mempunyai “ke-aku-an”, yakni pribadi (subjek) dan dengan demikian juga berarti relasionalitas tidak sama dengan konektivitas.

Ketiga, relasionalitas sebagai aktivitas transendensi diri subjek. Relasionalitas memang merupakan ciri yang melekat pada subjek. Akan tetapi, relasionalitas itu tidak hanya tinggal tetap sebagai ciri intrinsik yang tersembunyi di kedalaman diri subjek. Relasionalitas hanya menjadi relasionalitas kalau subjek merealisasikannya dalam aktivitas relasional sehari-hari. Jika manusia tidak berelasi dengan yang lain, ia berada dalam ketersembunyian relasionalitasnya. Relasionalitas mengambil bentuknya yang sempurna dalam aktivitas relasional subjek (Riyanto 2013: 205).

Aktivitas relasional suatu aktivitas yang bersifat tidak tertutup ke dalam diri sendiri, seperti “*cogito*”-nya Rene Descartes. Meskipun hal itu mungkin terjadi karena manusia dapat mengambil jarak terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi tindakan subjek yang berelasi dengan dirinya sendiri bagi Armada Riyanto adalah suatu tindakan yang bersifat tautologis (Riyanto 2018: 215). Sebab “aku” dan “diriku” bukanlah dua hal yang berbeda, melainkan dua kata yang berbeda tetapi maknanya sama-sama menunjuk pada realitas yang sama.

Aktivitas relasional yang dimaksudkan Armada Riyanto adalah suatu aktivitas transendensi diri subjek, di mana subjek menyeberangi dirinya dan bergerak keluar dari ketertutupan dan keterbatasannya menuju yang lain di luar dirinya (Riyanto 2018a: 373). Yang lain di luar “aku” (subjek) dapat berupa pribadi sehingga Armada Riyanto mengatakan “relasi aku dan liyan” dan dapat pula berupa sesuatu, sehingga ia mengatakan “relasi aku dan teks, aku dan fenomen”.

Relasionalitas sebagai aktivitas transendensi diri subjek tidak hanya berarti

subjek bergerak keluar dari dirinya sendiri, tetapi juga sekaligus aktivitas di mana subjek menyambut gerak keluar dari diri yang lain. Artinya, diri yang lain di luar “aku” juga bergerak keluar dari dirinya sendiri dan gerakan itu menuju diriku. Sikapku terhadap gerak keluar dari yang lain adalah terbuka dan menyambutnya. Jadi, relasionalitas sebagai aktivitas transendensi diri subjek merupakan kesekaligus antara dua aktivitas yaitu keterarahan (pada yang lain) dan keterbukaan (terhadap yang lain).

Dari mana gerak keluar ini berasal dan kemana ia menuju? Armada Riyanto menjawab bahwa gerak keluar itu berasal dari hatiku dan eksistensiku menuju hati dan eksistensi yang lain di luar “aku”. Dengan demikian, gerak keluar itu “tidak semata-mata dalam arti fisik, melainkan dalam arti eksistensial” (Riyanto 2018a: 231). Dalam hal ini, relasionalitas melampaui ada bersama secara fisik. Orang yang berkumpul di suatu tempat belum tentu berelasi. Relasi baru muncul jika mereka melakukan kontak, tetapi bukan hanya kontak fisik, melainkan kontak eksistensial yakni saling menyapa hati dan menerima eksistensi yang lain.

Menurut Armada Riyanto, dalam gerak keluar eksistensial ini, manusia menemukan dirinya secara utuh dan gerak itu membuatnya sungguh-sungguh memanusiaawi. Di sini, dalam pola pikir relasionalitas, aktualisasi diri dan transendensi diri adalah identik. Manusia mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk relasional melalui transendensi diri.

Paradigma Relasionalitas

1) Aku-Benda

Relasi aku-benda berada dalam kerangka relasi subjek-objek. Relasi subjek-objek adalah relasi yang terjadi antara dua entitas yang berada pada posisi yang tidak sederajat. Dalam relasi subjek-objek, yang bertindak sebagai subjek adalah “aku” (pribadi manusia) sedangkan yang berada pada posisi

sebagai objek adalah benda-benda. Bagi “aku”, objek tidak pernah aktif. Ia selalu berada dalam keadaan pasif. Yang aktif hanyalah “aku”. Karena itu objek diperlakukan oleh “aku” secara sewenang-wenang. Relasi macam ini tampak dalam pergaulan praktis subjek (manusia, aku) dengan benda-benda yang sifatnya fungsional dan aksidental (bdk. Sihotang 2009: 41). Dikatakan fungsional karena hanya terkait dengan keperluan dan kebutuhan manusia (subjek). Subjek berhubungan dengan benda tertentu sejauh benda itu diperlukan untuk mencapai kebutuhan subjek tersebut. Misalnya, saya berhubungan dengan bolpoin hanya pada saat saya membutuhkannya untuk menulis. Dikatakan aksidental, karena hubungan saya dengan bolpoin terjadi pada waktu tertentu saja.

Dalam relasi ini (pergaulan praktis manusia dengan benda-benda), manusia tidak melibatkan diri secara total dan tidak pula memiliki pengaruh terhadap keberadaan benda. Sebaliknya, kehadiran benda juga tidak memiliki pengaruh terhadap sisi kemanusiaan subjek. Jadi, tidak ada relasi dialogal.

2) Aku-Teks dan Aku-Fenomen

Relasi “aku-teks” dan “aku-fenomen” dapat dikelompokkan dalam relasi subjek-objek, karena terjadi di antara dua entitas yang tidak sepadan. Namun, uniknya, relasi subjek dengan teks ataupun subjek dengan fenomen menurut Armada Riyanto tidak sama dengan pergaulan praktis subjek dengan benda-benda. Dalam pergaulan dengan benda-benda, terjadi dominasi subjek atas objek. Tidak demikian halnya relasi subjek dengan teks dan subjek dengan fenomen.

Menurut Armada Riyanto, relasi subjek dengan teks dan juga subjek dengan fenomen bersifat dialogal, sebagaimana yang khas terjadi pada pola relasionalitas intersubjektif.

Dialogal artinya baik subjek maupun teks dan fenomen sama-sama aktif. Teks dan fenomen tidak berada dalam keadaan pasif. Subjek bergerak keluar dari dirinya menuju teks dan fenomen. Teks dan fenomen juga bergerak keluar menuju subjek. Bagaimana hal itu mungkin terjadi sementara telah dikatakan sebelumnya bahwa hanya subjek yang memiliki “kesadaran aku” yang dapat melakukan transendensi diri? Menurut Armada Riyanto, gerak keluar dari teks dan fenomen hanya mungkin terjadi berkat kapasitas yang dimiliki subjek yaitu, “kesadaran aku”. “Kesadaran aku” memungkinkan subjek memiliki apa yang disebut dengan “imajinasi fenomenologis”, yaitu kemampuan untuk memasuki dunia teks sedemikian rupa sehingga subjek pembaca seolah-olah menjadi pelaku yang terlibat dalam teks atau fenomen (Riyanto 2018b: 18-19). Imajinasi fenomenologis memberikan roh dan daya pada sebuah teks dan fenomen, sehingga teks dan fenomen yang pada dirinya mati dan pasif menjadi hidup dan aktif. Di tangan subjek, teks dan fenomen menjadi hidup dan berbicara kepada subjek.

Relasi ini bersifat dialogal juga karena ada keterlibatan hati dari subjek terhadap teks atau fenomen dan ada pengaruh teks dan fenomen terhadap kesadaran subjek. Subjek melibatkan diri dalam teks ataupun fenomen dan berziarah di dalamnya sebagai seorang murid. Sebaliknya teks ataupun fenomen sungguh- sungguh mempengaruhi kesadaran subjek, mempengaruhi sisi kemanusiaannya, sehingga ketika subjek keluar dari teks ataupun fenomen, ia keluar sebagai manusia baru, yang telah mengalami perubahan hidup.

3) Aku-Liyan

Dalam hidup sehari-hari relasi subjek-objek ternyata tidak hanya terjadi antara manusia dengan benda-benda, tetapi juga terjadi antara manusia dengan sesamanya. Meskipun relasi “aku-liyan” adalah relasi

yang terjadi di antara dua entitas yang pada kodratnya sepadan, namun tetaplah manusia yang satu bertindak sebagai “aku” dan ia memperlakukan liyan tidak sebagai “engkau”, melainkan sebagai “itu” (benda).

Yang seringkali menjadi subjek dalam relasi itu adalah orang yang memiliki kuasa dan orang yang jumlahnya banyak, sedangkan yang menjadi objek dalam relasi itu adalah orang ketiga seperti yang lemah dan kelompok minoritas. Orang ketiga adalah orang yang disingkirkan dari societias dan ditempatkan di dalam zona isolatif. Armada Riyanto menyebut orang ketiga ini sebagai korban perlakuan dehumanisasi (Riyanto 2018a: 327). Dehumanisasi tidak hanya mengatakan perendahan martabat manusia, melainkan pertama-tama mengatakan keseharian hidup yang tidak lagi menjadi miliknya.

Meskipun orang ketiga itu pada dasarnya merupakan tuan atas dirinya sendiri, tetapi orang lain, dalam hal ini yang punya kuasa dan orang yang jumlahnya banyak, merampasnya dan mengambil alih perannya sebagai tuan. Karakter dari relasi ini adalah dominatif. Artinya yang bertindak sebagai subjek dalam relasi itu menguasai liyan secara sewenang-wenang seperti menguasai objek. Sementara yang diperlakukan sebagai objek tidak dapat melakukan apa-apa untuk membela dirinya sehingga menerima begitu saja perlakuan tersebut, sebab dia atau mereka sudah dilemparkan ke dalam zona isolatif. Karakter lain dari relasi itu adalah manipulatif. Artinya yang memandang dirinya sebagai subjek memperlakuli liyan untuk memuaskan kebutuhannya.

Menurut Armada Riyanto relasi subjek-objek yang terjadi antara dua entitas yang sepadan adalah sebuah kontradiksi (Riyanto 2018a: 332). Sebab liyan sebagai pribadi tidak bisa menjadi objek karena di dalam dirinya memiliki “kesadaran aku”. “Kesadaran aku”, membuat dia menjadi tuan atas dirinya sendiri. Sedangkan objek tidak

memiliki “kesadaran aku”. Karena itu memaksakan liyan sebagai “objek yang memiliki “kesadaran aku” adalah pertentangan total.

Relasi aku-liyan menurut Armada Riyanto berciri intersubjektif. Sebab, relasi ini terjadi antara dua entitas yang equal, yaitu “aku” sebagai pribadi dan yang lain sebagai pribadi. Martin Buber, sebagaimana dikutip oleh Armada Riyanto, menyebut model relasi itu dengan “relasi aku-engkau”. Relasi “aku-engkau” merupakan dasar bagi manusia menjadi sungguh-sungguh sebagai subjek. Artinya, subjek menjadi subjek ketika ia berhadapan dengan yang lain sebagai subjek. Sebab, dalam relasi itu “aku” dan “engkau” saling mengakui kedudukan sebagai subjek dengan segala keunikan masing-masing. Pengakuan itulah yang membuat “aku” dan “engkau” hidup sebagai subjek. Memang, “aku” dan “engkau” *an sich* tetaplah subjek, entah diakui sebagai demikian ataupun tidak. Namun pengakuan ini penting karena menentukan sikap dan perlakuan “aku” terhadap “engkau” dan “engkau” terhadap “aku”. “Aku” hanya mungkin memperlakukan “engkau” sebagai subjek apabila “aku” mengakui “engkau” sebagai demikian. Sebaliknya, “engkau” hanya mungkin memperlakukan “aku” sebagai subjek karena “engkau” mengakui “aku” sebagai subjek. Tanpa pengakuan ini, “aku” tidak mungkin menghadapi “engkau” sebagai subjek, demikian pun “engkau” tidak mungkin memperlakukan “aku” sebagai subjek. Yang terjadi adalah bahwa “aku” dan “engkau” saling mengobjekkan satu sama lain.

Relasi “aku-engkau” bukanlah relasi yang sifatnya fungsional dan aksidental, melainkan suatu relasi yang sangat mendalam. Kedua subjek yang berelasi itu saling melibatkan diri secara total (Riyanto 2018a: 225). Artinya keduanya saling mengambil bagian satu di dalam yang lain. “Aku” memasuki hidup dari “engkau” dan

berziarah di dalamnya. “Engkau” membuka diri dan menyambut kehadiranku. Kemudian “aku” membuka diriku dan mempersilahkan engkau memasuki diriku.

Di dalam keterlibatan itulah keduanya saling mempengaruhi dan membentuk keberadaan dirinya masing-masing. Kehadiran yang satu memberi makna bagi keberadaan diri yang lain. Aku hanya mungkin menjadi “aku” karena “engkau” dan engkau menjadi “engkau” karena kehadiran “aku”. Maka, “aku” dan “engkau” tidak tinggal tetap sama setiap hari, melainkan selalu menjadi pribadi dengan kesadaran-kesadaran baru; “aku-engkau” berubah, berkembang, menjadi dan memanusiaawi (Riyanto 2013: 43).

Relasi “aku-engkau” bersifat dua arah (Riyanto, 2014: 228). Artinya, ketika “aku” berhadapan dengan orang lain, ia menjadi “engkau” bagiku. Lalu pada saat ia berhadapan dengan diriku, ia memandang diriku sebagai “engkau” baginya, karena pada saat itu ia memandang dirinya sendiri sebagai “aku”. Armada Riyanto menyebut relasi ini tidak hanya “aku-engkau”, tetapi “aku-engkau komunikatif” (Riyanto 2018a: 316). Sebab “aku-engkau” dalam relasi itu tidak hanya mengatakan struktur relasi, juga tidak hanya menunjukkan bahwa keduanya egaliter. Juga relasi “aku-engkau” tidak hanya mengatakan peran; subjek berperan sebagai “aku” pada saat berbicara dengan “engkau”, dan subjek yang lain berperan sebagai “engkau” pada saat mendengarkan pembicaraan dari “aku”. “Aku-engkau” komunikatif artinya bahwa pada saat “aku” dan “engkau” berkomunikasi, pada saat itulah terjadi komunitas. Relasi “aku-engkau” menyusun apa yang disebut *societas*.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, Filsafat Relasionalitas yang dicetuskan oleh Armada

Riyanto tidaklah muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk, selain oleh pengalaman pergumulannya dengan dunia eksistensial, tetapi juga oleh tradisi filsafat, terutama filsafat eksistensi dan fenomenologi. Pengaruh kedua tradisi filsafat ini sangat kental sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat relasionalitas berkarakter eksistensial-fenomenologis. *Kedua*, dalam Armada Riyanto, relasionalitas menjadi istilah teknis-filosofis. Gagasan yang terkandung dalam istilah itu tidak identik dengan gagasan yang ada di dalam istilah konektivitas. Relasionalitas adalah kapasitas natural khas dan eksklusif manusia sebagai subjek, yang memungkinkan manusia melakukan aktivitas transendensi diri menuju realitas eksternal. Karena itu, relasionalitas tidak ditemukan dalam makhluk infrahuman.

Ketiga, pola relasionalitas aku-teks dan aku-fenomen yang dari kodratnya tergolong subjek-objek ternyata memiliki karakter intersubjektif, yaitu dialogal. Aku masuk dan terlibat dalam dunia teks atau fenomen dan teks atau fenomen memasuki dan mempengaruhi kemanusiaanku. Hal ini dimungkinkan karena "aku" memiliki imajinasi fenomenologis. *Keempat*, pola relasionalitas aku-liyan yang berciri subjek-objek merupakan kontradiksi. Sebab liyan sebagai pribadi tidak bisa menjadi objek karena di dalam dirinya terdapat "kesadaran aku". Sedangkan objek tidak pernah memiliki "kesadaran aku". Karena itu memaksakan liyan sebagai objek yang memiliki "kesadaran aku" adalah kontradiksi. *Kelima*, "kesadaran aku" adalah fondasi dari relasionalitas sebagai sebuah kapasitas natural khas dan eksklusif manusia untuk melakukan transendensi diri menuju realitas eksternal. Karena itu relasionalitas selalu bertolak dari entitas yang memiliki "kesadaran aku", yaitu subjek, tidak pernah dimulai dari objek. Dan tidak pernah juga terjadi antara objek dengan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Donatus, S. K. (2020). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.179>
- Hutabarat, H. T. (2019). Resensi Buku Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomenon. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.473>
- Pandor, P. (2018). Tradisi Riset Studi Widya Sasana [2001-2017]: Mengokohkan-Mengembangkan Perspektif Dialogal Filsafat Teologi. In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Dioma.
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018a). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018b). Tradisi Riset Studi Widya Sasana [1971-2000] Membangun Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi. In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (pp. 18–19). Dioma.
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filsafat Teologis*. Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (2011). *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Widya Sasana Publication.

Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Kanisius.

Sudhiarsa, R. (2017). *Diktat Antropologi 2: Antropologi, Misi Dan Pembangunan Komunitas*. STFT Widya Sasana.